

# KONTRIBUSI PENDEKATAN SEMANTIK PADA PERKEMBANGAN PENELITIAN ALQURAN (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

**Eni Zulaiha dan Aan Radiana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. AH. Nasution 105 Cibiru Bandung  
Email: enizulaiha@uinsgd.ac.id

---

## **Abstract**

This article attempts to analyze the contribution of semantic analysis to the research related to Qur'an in the department of Qur'an and Tafsir studies at Ushuluddin Faculty, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This article employs qualitative and descriptive analysis to the data. The objects of the study are the research conducted by the students in this department who utilized semantic as their focus of the research. In particular, this article will focus on one of the research written by one of the student on *riba* in the Qur'an using semantic analysis. Recently, semantic has attracted much attention of the student in Qur'anic and Tafsir studies as one topic chosen for their final report, despite its new field of study. In addition, this analysis gave contribution in developing the course of Digitalization of the Qur'an in this department. From the above explanation shows that semantics has proven to be the study used to interconnect with other studies and has given important contribution to improve the research related to Qur'an and Tafsir studies.

## **Keywords:**

*Alquran; contribution; semantics; tafsir*

---

## **Abstrak**

Artikel ini memfokuskan pada kontribusi kajian semantik pada perkembangan penelitian ilmu Alquran dan tafsir terutama pada pencarian makna kata tertentu dalam ayat Alquran di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Objeknya mengkhususkan hanya pada skripsi Faisal Tian dengan judul *Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasi dalam Alquran* sebagai prototipe dari skripsi mahasiswa lain yang membahas kajian ini. Melalui kajian deskriptif tulisan ini menunjukkan bahwa meski analisa semantik termasuk kajian baru dalam studi pencarian makna, namun kajian ini telah banyak menarik minat mahasiswa melakukannya terutama saat penulisan skripsi. Ini terlihat dari jumlah skripsi yang menggunakan semantik Alquran terus bertambah. Selain hal itu, kajian semantik juga telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan matakuliah Digitalisasi Alquran di Prodi tersebut. Hal utama lainnya dari kontribusi pengkajian terhadap istilah-istilah yang dianggap kunci dalam Alquran juga menjadi model baru dalam program Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di prodi ini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian Alquran dan Tafsir dengan kajian semantik telah membuktikan interkoneksi ilmu, tetapi juga dapat memberikan sumbangan berarti pada kemajuan penelitian tafsir sebagai motor penggerak perkembangan ilmu tafsir di masa mendatang.

## **Kata Kunci:**

*Semantik; Kontribusi; Tafsir*

---

**DOI:** 10.15575/al-bayan.v4i1.4726

Received: Juli 2019 ; Accepted: Oktober 2019 ; Published: November 2019

## A. PENDAHULUAN

Wilayah penelitian Alquran dan tafsir selama ini hanya menyentuh pada hal-hal yang sifatnya monodisiplin ilmu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dimana pandangan ontologis pada penelitian ini juga mengalami pergeseran<sup>1</sup>, ragam pendekatan penelitian ilmu ini pun akhirnya dicoba dikoneksikan dengan berbagai ilmu lainnya. Analisa semantik adalah satu dari sejumlah pendekatan yang digunakan dalam penelitian makna kata dari ayat-ayat yang ada dalam Alquran dewasa ini<sup>2</sup>. Penggunaan pendekatan ini masih terus diperdebatkan di kalangan pengkaji Alquran dan tafsir. Sebagian menganggap bahwa upaya ini akan mengakibatkan penafsiran yang rasional dan mudah jatuh pada pemaknaan kata dan akan mengakibatkan kesalahan dan penyimpangan

dalam tafsir Alquran.<sup>3</sup> Sebagian lain justru menunjukkan bahwa ini adalah salah satu ikhtiar yang baik demi masa depan ilmu tafsir yang dianggap ilmu yang belum matang. Di tengah hiruk pikuk perdebatan itu, ternyata hasil dari upaya ini telah memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu tafsir khususnya di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.<sup>4</sup> Hal ini tentu membawa harapan baru bagi pengembangan ilmu tafsir dan Alquran hingga ilmu ini tidak lagi dianggap sebagai ilmu yang kuno dan hampir menjadi fosil.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian tentang bagaimana analisa semantik dapat dilakukan dalam penelitian Alquran dan tafsir dan apa kontribusinya pada pengembangan ilmu tafsir. Untuk menjawabnya digunakan metode deskriptif analitis. *Content analysis* dijadikan sebagai teknik analisa dalam tulisan ini. Hasil tulisan ini akan memaparkan langkah-langkah pendekatan semantik dalam penulisan skripsi di prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian ini akan mengungkapkan kontribusi positif dan negatif penggunaan analisa semantik sebagai salah satu pendekatan penelitian Alquran dan Tafsir. Beberapa kajian yang sudah ada umumnya hanya mengungkapkan hasil penggunaan analisa semantik untuk menemukan makna kata dalam Alquran.<sup>6</sup> Penelitian ini berbeda

<sup>1</sup>Sebagaimana ditulis Johnson, bahwa perubahan sosial berpengaruh pada munculnya kesadaran baru dan berusaha melahirkannya asumsi-asumsi baru agar dapat menjawab tuntutan dan tantangan yang lahir seiring dengan perubahan sosial yang dihadapinya, seperti dalam Aminuddin Siregar (ed.), *Pemikiran Politik dan Perubahan Sosial dari Karl Poper hingga Peter L Berger* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). hlm. 2.

<sup>2</sup>Semantik berasal dari bahasa Yunanisema (*noun*) yang berarti tanda atau lambang. Dalam Bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sebagai istilah teknis, semantik mengandung arti studi pencarian makna, yakni makna yang berkaitan dengan bahasa, oleh karena itu, semantik itu bagian dari linguistik. Ia juga meliputi kajian tentang bunyi, tata bahasa dan komponen makna ini menduduki tingkatan tertentu. Jika komponen bunyi biasanya menempati tingkat pertama, lalu tata bahasa menempati tingkatan kedua, maka kajian komponen makna itu tingkatan terakhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa, (a) pada tahap paling pertama bahasa itu berupa bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada bentuk-bentuk lambang-lambang yang khusus, (b) tahap kedua, lambang-lambang itu menjadi seperangkat sistem yang mempunyai tataran dan hubungan tertentu, (c) selanjutnya seperangkat lambang tersebut mempunyai bentuk dan relasi yang mengimajinasikan lahirnya makna khusus dan tertentu. Harimukti Kridalaksana. (*Kamus linguistik*, Jakarta 1993), 19

<sup>3</sup>Diskusi tim teaching matakuliah metodologi tafsir dan metodologi penelitian tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 24 April 2018

<sup>4</sup>Terutama di tahun 2017 dan 2018 setengah dari mahasiswa tingkat akhir menulis skripsi dengan menggunakan semantik, tercatat ada 120 skripsi. Data ini diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diakses penulis tanggal 2 Desember 2018.

<sup>5</sup>Cik Hasan Bisri tentang wilayah kajian ilmu Alqur'an, makalah bahan ajar di Pasca sarjana tahun 2005

<sup>6</sup>Milla Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, "Analisa Semantik kata syukur dalam alQur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 3, no.

karena mengungkapkan kontribusi yang nyata dari pendekatan ini pada penulisan skripsi, pengembangan prodi dan juga pengembangan model praktek profesi mahasiswa di prodi ini.

## B. SEMANTIK

### 1. Sekilas Tentang Pendekatan Semantik

Secara historis, semantik sebagai kajian tentang makna telah di kenal sejak zaman Yunani. Tepatnya pada 384 sampai dengan 322 SM, Aristoteles dikenal sebagai orang yang pertama-tama disebut sebagai pemikir pertama yang mempopulerkan istilah makna. Ia menyebutnya sebagai satuan terkecil yang mengandung makna. Artinya, Aristoteles sudah menjelaskan, makna dari sebuah kata itu memiliki perbedaan antara makna otonom yang hadir dari kata itu sendiri, dan makna kata lain yang dihasilkan dari hubungan kata secara gramatikal.<sup>7</sup> Lebih jelas lagi Plato (429-347SM) dalam *Cratylus* mengatakan bahwa beberapa bunyi-bunyian dari bahasa itu secara lebih implisit memiliki beberapa makna yang bersifat khusus dan tertentu. Sayangnya pada kurun waktu tersebut belum ada batasan yang jelas antara kajian etimologi, kajian tentang studi makna, maupun studi makna kata.<sup>8</sup>

Sekitar tahun 1825, seiring dengan ditemukannya konsep baru tentang *grammar* oleh C.Chr. Reisig seorang yang berkebangsaan Jerman<sup>9</sup> mulai lahir kajian tentang makna kata. Namun istilah semantik memang belum ditemukan apalagi digunakan. Namun sebenarnya studi semantik sudah dilakukan. Oleh karena itulah Ullman menyebut tahap ini sebagai tahap awal masa

pertumbuhan, masa itu kemudian dikenal dengan masa *underground period*. Sekitar awal tahun 1880 lahir karya M. Breal yang berjudul *Essai de Semantique Science des Significations* (1897) dan karya ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Semantics: Studies in the Science of Meaning* (1900). Pada masa ini, kajian semantik nampaknya mulai memasuki periode kedua yakni masa perkembangan. Adapun periode ketiga berada dalam rentang tiga dekade yakni abad XX sebagai masa perkembangan awal yang ditandai dengan munculnya studi makna dari karyanya filolog Swedia, Gustaf Stern (1931) ia melakukan studi makna secara empiris kepada bahasa Inggris lewat karyanya yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*.<sup>10</sup>

Di dunia Islam, kajian semantik dikenalkan oleh Tosihiko Izutsu melalui karyanya "*God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*." Izutsu ia dengan tegas mendefinisikan semantik Alquran itu sebagai kajian yang bersifat analisa pada istilah-istilah kunci yang ada dalam Alquran, dan menggunakan bahasa Alquranyang khas untuk ditemukan *Weltanschauung* bahwa Alquranitu memiliki visi yang jelas tentang alam semesta.<sup>11</sup>

Objek kajian semantik adalah makna. Telah diketahui pula bahwa suatu ilmu memiliki lingkup yang menjadi kajiannya. Lingkup kajian inilah yang dapat menentukan, apakah suatu ilmu dapat dikatakan ilmu pengetahuan atau tidaknya. Begitu juga dengan hal ini berlaku pula dalam semantik.<sup>12</sup>

Semantik memiliki cakupan ketiga tataran bahasa yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis masuk

1 (2018); Ismail Ecep, "Analisa Semantik kata Ahzab dan derivasinya dalam Alqur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, no. 2 (2016).

<sup>7</sup>Bandingkan dengan Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 15.

<sup>8</sup>Aminuddin, 16.

<sup>9</sup> menurutnya meliputi 3 poin utama, yakni (1) *semasiology*, bahasanilmu ini adalah nada, (2) *sintaksis* yang menhkaji kalimat, (3) etimologi, memiliki objek kajian asal-usul kata yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata ataupun perubahan makna kata

<sup>10</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 4.

<sup>11</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Amirudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

<sup>12</sup>Pateda, *Semantik Leksikal*, 21.

pada gramatika atau tata bahasa.<sup>13</sup> Oleh karena itu, semantik memiliki bidang kajian yang cukup luas, mulai dari bagian terluar yakni struktur, fungsi bahasa, dan interdisiplin ilmu hingga pada kajian hubungan makna yang ada dalam linguistik. Bahkan merambah pada hal-hal yang bersifat non linguistik, terutama yang ikut mempengaruhi pada fungsi bahasa non simbolik. Akhirnya harus ditegaskan, semantik juga bisa menjadi studi pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme pada saat aktivitas bicara berlangsung.<sup>14</sup>

Secara tegas dapat dikatakan bahwa terdapat relasi yang kuat antara bahasa dengan proses mental yang ditunjukkan dengan berbagai cara. Sejalan dengan itu, ditemukan bahwa makna itu erat dengan struktur dan fungsi. Artinya tidak mungkin ditemukan sebuah struktur tanpa makna dan begitu pula sebaliknya tidak mungkin ada makna tanpa struktur. Jadi bentuk atau struktur, fungsi dan makna itu satu kesatuan dapat dipisahkan saat dilakukan penelitian pada unsur-unsur bahasa. Meskipun demikian saat menentukan hubungan semantik dan linguistik masih ada sejumlah perbedaan yang mendasar. Ada pengkaji yang lebih senang menyimpulkan bahwa semantik dengan teori makna, lalu memasukkannya kedalam kajian filsafat bahasa.<sup>15</sup>

Dari deskripsi di atas, secara umum semantik terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

#### a. Jenis Makna

Setidaknya ada beberapa pendapat tentang jenis makna, menurut Palmer jenis-jenis makna itu ada empat : (1) makna kognitif, (2) Makna ideasional, (3) makna denotasi, (4) makna proposisi. Berbeda dengan Shipley ia

membagi bahwa jenis-jenis makna itu ada tujuh: (1) makna emotif, (2) makna kognitif, (3) makna referensial, (4) makna piktorial, (5) makna kamus, (6) makna samping, dan (7) makna inti. Lain halnya dengan Verhaar yang mengenalkan istilah makna gramatikal dan makna leksikal, terakhir Boomfield memperkenalkan istilah lain yakni makna sempit dan makna luas.<sup>16</sup>

Heatherington kemudian membagi makna kata menjadi makna leksikal dan makna leksikostruktural. Makna leksikal olehnya dibagi lagi menjadi makna denotatif (umum, tradisional, referensial, literal) dan makna konotatif (emosional, perorangan, figuratif, presidensial).<sup>17</sup>

Leech membedakan 7 jenis makna, yaitu, (1) konseptual, (2) konotatif, (3) stilistika, (4) afektif, (5) reflektif, (6) kolokatif, dan (7) tematik.

Toshihiko Izutsu membedakan makna menjadi 2 bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar ialah mencakup pada makna yang melekat pada kata itu sendiri dan senantiasa ikut lalu terbawa dimanapun kata itu ditempatkan. Sedangkan yang dimaksud dengan makna relasional itu makna konotatif yang diberikan atau ditambahkan pada makna dasar yang sudah ada dengan menempatkan kata itu pada tempat khusus yang berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata-kata penting selainnya dalam sistem tersebut.<sup>18</sup>

Pandangan dunia Islam pada semantik Alquran ditandai dengan bertambahnya para mufasir pada setiap periode dimana mereka menyampaikan pesan dasar dalam Alquran dengan berbagai macam pendekatan dan berbagai metodologi. Namun mereka selalu memulai pembahasannya dari bidang linguistik. Semantik memiliki tiga ruang lingkup, yaitu relasi makna, jenis makna dan

<sup>13</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Makna Leksikal Dan Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 1-2.

<sup>14</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 2011), 5.

<sup>15</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, 21.

<sup>16</sup>Pateda, *Semantik Leksikal*, 96.

<sup>17</sup>Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, 11.

<sup>18</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

perubahan makna. Jika diperhatikan secara seksama, Alquran memiliki hal-hal tersebut saat akan memahami sebuah konsep yang ada di dalam Alquran. Dengan demikian, tafsir adalah cara ilmiah untuk menitik beratkan pada syarat-syarat pengetahuan yang kokoh, dan pengertiannya ditetapkan oleh konteks semantik yang mendekati sifat-sifat suatu ilmu eksakta. Dengan demikian, batasan atau ruang lingkup kajian semantik ini ialah pencarian makna dan hubungannya.<sup>19</sup>

## 2. Hubungan Pendekatan Semantik dengan Penelitian pada Makna Lafal-lafal dalam Alquran.

Secara khusus -di dunia ilmiah-penelitian berfungsi sangat penting. Hal itu didasarkan karena penelitian berusaha menemukan fakta-fakta dan memberikan interpretasi suatu hal atau permasalahan tertentu secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dianggap penting, karena ia berfungsi *inventif*, yakni upaya yang berkelanjutan untuk memperbaharui hasil atau kesimpulan dan teori yang telah diterima sesuai dengan sekumpulan fakta dan simpulan yang telah ditemukan. Oleh karena itu, sebuah perguruan tinggi dituntut untuk melakukan tugas, salah satunya yaitu penelitian. Karena sebuah perguruan tinggi berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan juga untuk menjaga ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara ilmiah, sebuah penelitian bertujuan ingin menemukan teori dalam upayanya mengembangkan ilmu (*development*), dapat juga berupa ingin menguji teori upayanya melakukan verifikasi (*research and development*), sehingga suatu teori dapat bermanfaat atau tidaknya untuk dikaji.<sup>20</sup>

*Semantikos* adalah bahasa Yunani dimana istilah semantik itu berasal. ia memiliki arti memberi tanda penting. Semantik sebagai cabang dari linguistik yang memfokuskan pada

kajian makna yang terdapat pada suatu bahasa, kode, atau representasi yang sejenis. Juga mempelajari lambang dan beberapa tanda yang menunjukkan adanya hubungan makna satu dengan makna lainnya. Ia juga menelaah akibat atau pengaruh dari tanda itu pada manusia dan masyarakat. Pendek kata, cakupan semantik itu makna kata, pengembangan kata dan perubahannya.

Menurut Jd Parera,<sup>21</sup> objek teliti semantik adalah pencarian hakikat makna dan hubungannya dengan kemungkinan makna lain disekitarnya. Pembicaraan hubungan antar makna, berarti kurang lebih berbicara tentang hubungan antar makna yang melibatkan sejumlah teori makna seperti teori referensi, mentalistik, teori kontekstual dan teori pemakaian. Selain itu, pencarian hakikat makna juga berarti pembicaraan tentang patokan analisis makna yang meliputi analisis komponen, analisis medan makna dan analisis kombinatorial. Selain itu, semantik juga berbicara persoalan pemikiran manusia dalam berbahasa.

Sedangkan tafsir sebagai hasil karya manusia adalah buah dari berfikir dan berbahasa. Sedang berfikir dan berbahasa sangat erat hubungannya bahkan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, penggunaan semantik dapat menjadi ilmu bantu dalam penelitian tafsir terutama jika penelitian difokuskan pada pencarian makna dalam konsep tertentu dalam Alquran. Misalnya mencari makna kata *riba* dalam Alquran yang bersifat makna original dari kata tersebut, dan juga makna bentukan setelah kata *riba* diikuti sebelumnya atau sesudahnya dengan kata lain dalam Alquran. Namun bukan berarti aspek lain dari wilayah penelitian tafsir tidak membutuhkan ilmu ini. Pendek kata, semantik adalah ilmu yang paling dekat dengan penelitian tafsir.

Menurut Abdul Chaer, semantik memiliki dua unsur, diantaranya: (1) unsur yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa; (2)

<sup>19</sup>J.D Parera, *Teori Semantik*, Kedua (Jakarta: Erlangga, 2004), 21.

<sup>20</sup>Eni Zulaiha, *Metodologi Tafsir Penelitian Tafsir*, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati, 2018, 26

<sup>21</sup>Parera, *Teori Semantik*, 3-5.

unsur komponen yang diartikan yakni makna dari komponen pertama. Keduanya merupakan lambang. Adapun komponen yang ditandai atau dilambangkan itu berada diluar bahasa yang biasanya disebut *referen* (hal yang ditunjuk).<sup>22</sup>

Adapun pendekatan semantik yang biasa digunakan ahli bahasa dan filosof dalam menjelaskan makna bahasa manusia diantaranya: (1) Memberikan definisi hakikat makna kata; (2) Memberi pengertian tentang hakekat makna kalimat; (3) Mendeskripsikan komunikasi terjadi (proses) .

Pada cara yang pertama makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. semantik secara singkat berkonsentrasi pada hakikat makna dan hubungan antar makna. Maka, tafsir dan penelitian tafsir pasti memiliki hubungan erat dengan kedua ilmu ini. Karena, baik tafsir atau penelitian tafsir keduanya berkonsentrasi pada pencarian maksud firman Allah.

Dari paparan di atas, dapat dipahami antara semantik dan tafsir memiliki keterkaitan yang lekat. Objek teliti semantik yang menitik beratkan pada pencarian hakikat makna dan hubungannya dengan patokan analisis makna dan semantik juga berbicara persoalan pemikiran manusia dalam berbahasa beririsan dengan objek formal tafsir itu persoalan pemberian makna pada lafal ayat dalam Alquran hingga tercapai tujuan dan maksud Allah sebagai pembicara sesuai dengan kemampuan akal manusia.<sup>23</sup>

### 3. Beberapa Langkah Penelitian Semantik yang diterapkan di Prodi IAT Fakultas

#### Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djatis

Langkah-langkah analisis semantik terhadap Alquran dapat dipahami sebagai salah satu usaha dalam penerapan langsung. Terdapat beberapa kaidah atau teori didalam teknik analisis semantik: (1) menganalisa medan makna, (2) komponen semantik, dan (3) kombinasi semantik

Metode semantik Alquran, sebagaimana yang ditawarkan oleh Izutsu berusaha mengkaji kata-kosa atau beberapa istilah penting yang seringkali digunakan Alquran dengan pandangan tertentu yang pada akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang telah mempraktekan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun juga lebih penting lagi, yakni pengkonsepan dan penafsiran dunia yang mengitarinya.

Pada teknisnya biasanya seorang mahasiswa (dalam hal menghususkan pada skripsi Fasal Tian saja), yang pertama dilakukannya mencari makna kata *riba* dan derivasinya dalam Alquran akan melakukan serangkaian kegiatan Analisis semantik tentang hal tersebut meliputi pencarian (1) pengertian *riba*, (2) menjelaskan penggunaan kata *riba* dan derivasinya dalam Alquran dan pengelompokan berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah*. (3) menjelaskan sekumpulan ayat *riba* dan derivasinya dalam Alquran, *asbab al-Nuzul ayat-ayat* yang membahas *riba* dalam Alquran, (4) mengungkapkan makna dasar dan makna relasionalnya, (5) menemukan medan semantik kata *riba* dan derivasinya, dan (6) yang terakhir tahap menyusun konsep hasil akhir analisis penelitian kata *riba* dan derivasinya dalam Alquran.<sup>24</sup>

Langkah pertama melakukan inventarisasi dan identifikasi kata tertentu yang sudah

<sup>22</sup>Abdul Aditama Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

<sup>23</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*,

<sup>24</sup>Faisal Tian, "Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasi dalam Alqur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 65.

ditentukan lebih dulu. Hasilnya menunjukkan bahwa kata *riba* dan derivasinya disebutkan 19 kali. 10 kali yang terdapat pada 10 surat dan 14 ayat.<sup>25</sup> Sebagaimana yang dapat dilihat berikut ini:

No	Bentuk Kata	Nama Surat	No. Surat	No. Ayat	Jumlah
1.	الرِّبَا	al-Baqarah	2	275,276,278	5
		Āli-Imrān	3	130	1
		al-Nisā	4	161	1
2.	رَبْوَةٌ	al-Baqarah	2	265	1
		al-Mu'minin	23	50	1
3.	ارْبَى	al-Nahl	16	92	1
4.	رَابِيَةٌ	al-Haqh	69	10	1
5.	رَابِيًا	al-Ra'd	13	17	1
6.	بُرْبَى	al-Baqarah	2	276	1
7.	يَرْبُوا	al-Rūm	30	39	2
8.	رَبُّونَ	Āli-Imrān	3	146	1
9.	رَبْتٌ	al-Hajj	22	5	1
		fush-Shilat	41	39	1
10.	رَبًّا	al-Rūm	30	39	1

Tabel 1 Inventarisasi ayat

Ayat-ayat tentang *riba* dan derivasinya berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah* yaitu terdapat lima ayat yang diturunkan di Makkah (sebelum Rasul hijrah) dan Sembilan ayat yang turunkan di Madinah (setelah Rasul hijrah). Lima ayat tentang *riba* dan derivasinya yang diturunkan di Makkah

diantaranya adalah Q.S. al-Mu'minin [23]: 50, Q.S. fushshilat [41]: 39, Q.S. al-Rūm [30]: 39, Q.S. al-Nahl [16]: 92, Q.S. al-Haqqah [69]: 10. Sedangkan Sembilan ayat tentang *riba* dan derivasinya yang diturunkan di Madinah diantaranya adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 265;275;276;278, Q.S. Āli-Imrān [3]: 130;146, Q.S. al-Nisā [4]: 161, Q.S. al-Ra'd [13]: 17, Q.S. al-Hajj [22]: 5.

Dari tahap ini ditemukan bahwa kata *riba* dan derivasinya memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya, ia tidak hanya bermakna tambahan, namun juga suatu tanah tinggi yang datar, golongan yang lebih banyak jumlahnya, siksaan yang sangat keras, buih yang mengambang, menyuburkan, menumbuhkan dan menghidupkan yang mati.

Selanjutnya dilakukan pencarian makna kata *riba* dalam kamus-kamus. Pada saat seorang mahasiswa melakukan pencarian makna kata *riba*, dicari dalam beberapa bahasa Arab diantaranya yaitu *Lisan al-A'rab*, *Mu'jam Mufradhāt Fī Gharīb Alqurān*, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Sehingga ditemuka bahwa kata *riba* (رَبَا) terbentuk dari kata *ra* dan *ba* dan huruf *illat* yang bermakna tambah atau tumbuh.<sup>26</sup> Jadi, kata *riba* memiliki makna dasar bertambah atau tumbuh. Hal ini didasarkan pada temuan dari *Mu'jam, Lisanul Arab* seperti berikut.

jika seseorang berkata

زَادَ وَمَارَبَا الشَّيْءُ يَرْبُو رَبْوًا وَرَبًّا

“sesuatu itu bertambah dan tumbuh”

Dan apabila orang mengatakan

مَكَّنْتُهَا رَبِيَّتُهَا

“aku telah menambahnya dan menumbuhkannya.”<sup>27</sup>

Dalam Alquran dinyatakan:

وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

<sup>25</sup>Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfāz Alqur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Hadits, 2007), 368.

<sup>26</sup>Abi Ahmad Faris Bin Zakaria Al-Husain, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, vol. XXXVIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 117.

<sup>27</sup>Ibn Madzur, *Lisanul Arab*, hal 1572

“...dan menyuburkan sedekah...” (al-Baqarah [2]: 276)

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

“dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah disisi Allah...” (al-Rūm[30]: 39)

لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً

“...janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda...” (Āli-Imrān [3]: 130)<sup>28</sup>

Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* makna kata *riba* sebagai berikut.

Menurut Al-Jurjani

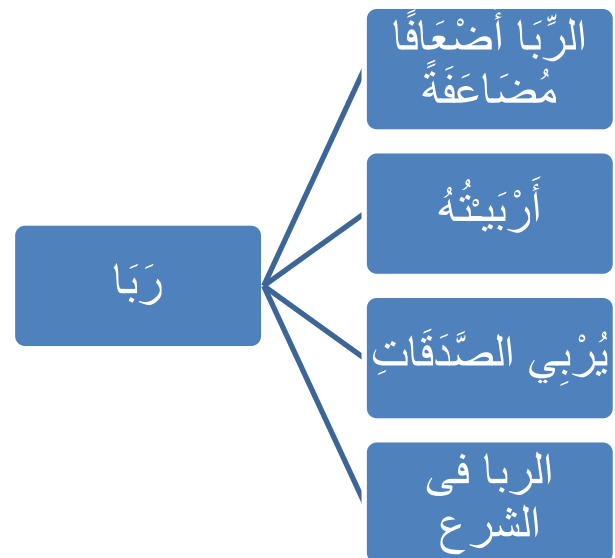
الربا في الشرع هو فضل خال عن عوض شرط

لأحد العاقلين

“kelebihan (tambahan) pembayaran tanpa adanya ganti atau imbalan, yang disyaratkan bagi salah seorang dari dua orang yang membuat akad (transaksi).”<sup>29</sup>

Dengan demikian, berdasarkan data yang berhasil di kumpulkan dari kamus-kamus tersebut sebagai sumber rujukan, dapat ditarik suatu temuan bahwasanya *riba* adalah sesuatu tambahan, bertambah dan tumbuh atau subur, entah itu bertambah dua kali lipat atau berlipat ganda, entah itu menyuburkan sedekah atau menyuburkan yang lain. Pada tahap ini artinya mahasiswa sudah menemukan makna dasar dari kata *riba* dalam Alquran. Karena menurut Toshihiko Izutsu, makna dasar itu melekat pada kata itu dan senantiasa terbawa dimanapun kata tersebut ditempatkan.<sup>30</sup>

Dari deskripsi di atas, lebih jelasnya inilah skema makna dasar kata *riba*:



gambar 1 makna dasr riba

Setelah menemukan makna dasar, selanjutnya seorang mahasiswa akan melakukan pencarian pada makna korelasional<sup>31</sup> dalam Alquran, seorang peneliti biasanya ia akan mengumpulkan sejumlah ayat yang menggunakan *lafal* pokok yang sedang dicarinya lengkap dengan derivisinya yang biasa menempel dengan *lafal-lafal* yang berbeda-beda sehingga makna dasar yang sudah ditemukan diatas dapat menghasilkan kemungkinan makna baru.

#### a. Analisa kata *Riba* Pra Quran

Kata *riba* pada masa Pra-Quran atau pada masa jahiliyyah sudah digunakan oleh orang-orang jahiliyyah yang dipakai dalam syair mereka. Hal ini sangatlah penting dikarenakan untuk mengetahui penggunaan kata pada masa itu. Dalam syair Arab jahiliyyah biasanya ada penggambaran kondisi sosial, kritik sosial dan politik. Untuk mengetahui kata *riba* pada saat masa Pra-Quran. Menurut Tian hanya ada satu

<sup>28</sup> Ibn Madzur, *Lisanul Arab*, hal 1572

<sup>29</sup> Abu Hasan ,III ([t.cet] ; [t.t] : Mustafa al-Baby al-Halaby, 1978), hal 25.

<sup>30</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 10–16.

<sup>31</sup> Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan terhadap suatu makna yang sudah ditetapkan dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang yang khusus. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia....*, hal12



syair yang terdapat pada *Diwan Ahihah bin Jilal*

أحيحة إذ ذاك سيد قومه من الأوس، وكان رجلا  
صنعا للمال، شحيجا عليه، يبيع بيع الربالمدينه

Artinya: "Uhaihah menjadi raja kaumnya dari Aos, dan dia adalah seorang lelaki yang bekerja untuk hartanya, dan pelit terhadap harta tersebut, dan dia membeli belian riba di Madinah"<sup>32</sup>

Syair tersebut membicarakan tentang seseorang yang bernama Ahihah pada masa Jahiliyyah yang menjadikan *riba* sebagai sarana ber-*mu'amalah* dan menjadikan harta sebagai tujuan hidupnya. Pada masa itu *riba* seakan telah menjadi hal yang umum untuk masalah berekonomi.

Dengan demikian, setelah melihat syair pada masa Jahiliyyah, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata *riba* pada saat itu adalah sebagai sarana berniaga yang umum.

#### b. Analisa kata *Riba* masa Alquran

Relasi makna kata *riba* dan derivasinya hampir sama jika dibandingkan dengan masa Pra Quranik. Hal ini bisa dibuktikan dengan sejumlah ayat Alquran yang berhubungan dengan kata *riba*. Dari beberapa ayat yang telah dijelaskan pada poin makna relasional kata *riba* dan derivasinya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Jika kata *riba* disandingkan dengan jual-beli, maknanya adalah pertambahan di dalam jual-beli, namun konsep jual-beli pada masa jahiliyyah mayoritas menggunakan metode pembayaran yang membuat masyarakat merasa terbebani, yakni dengan sistem jatuh tempo atau bahasa populer pada hari ini ialah kredit. Dimana pembeli diharuskan membayar lebih dari harga aslinya
- 2) Ketika *riba* disandingkan dengan berlipat ganda, maknanya adalah pertambahan

yang berlipat ganda dalam hal apapun, baik itu jual-beli,

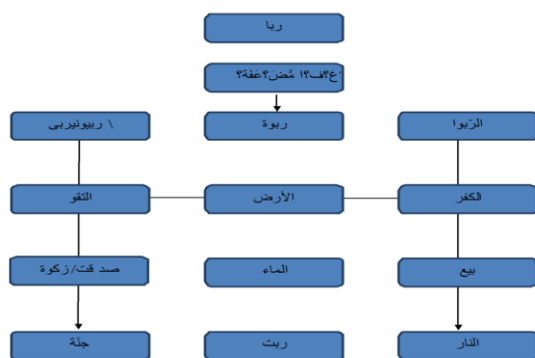
- 3) Ketika *riba* berkenaan dengan zakat dan shodaqah, maknanya tetap bertambah, pertambahan tersebut bukanlah pertambahan harta di dunia, melainkan pertambahan pahala di hadapan Allah.
- 4) Ketika *riba* disandingkan dengan air, maknanya adalah bertambahnya kesuburan dari air tersebut. Air disini bisa berupa air hujan atau pun sumber mata air.
- 5) Ketika *riba* disandingkan dengan umat, maknanya adalah umat yang jumlahnya lebih banyak dari umat yang lain.
- 6) Ketika *riba* disandingkan dengan bencana, maknanya adalah ketaqwaan yang bertambah setelah mendapatkan bencana
- 7) Ketika *riba* disandingkan dengan siksaan, maknanya siksaan itu bertambah dan berlipat.
- 8) Kata *riba* disandingkan dengan mu'min, kafir dan bumi. Kafir, mu'min, dan bumi adalah subjek dari *riba*, yang nantinya berbeda-beda juga pertambahannya. Pertambahan untuk orang kafir yakni pertambahan terhadap siksaan bagi orang kafir sebagai mana orang kafir selalu membuat manusia lainnya tersiksa dengan tambahan yang mereka lakukan. Pertambahan untuk orang mu'min yakni pertambahan terhadap ketaqwaan mereka karena orang mu'min membuat pertambahan yang berguna bagi dirinya dan manusia lainnya, baik dengan zakat, shodaqah, ataupun yang lainnya. Pertambahan untuk bumi adalah bertambah subur dan indahnya bumi karena air.

#### c. Menyusun Analisa Medan Semantik

Secara garis besar, skema makna kata *riba* dan derivasinya, sebagai berikut:<sup>33</sup>

- A. <sup>33</sup>Faisal Tian, *Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasi dalam Alqur'an*, Skripsi Prodi Ilmu al-Quran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal 68

<sup>32</sup> Abdurahmān Al-Mustawīl, *Diwan Ahihah bin Jilal*, hal 4.



gambar 2 medan semantik

d. Tahap Pembuatan Konsep Makna kata Riba dalam Alquran

Pada bagian ini mahasiswa akan membuat konsep riba dalam Alquran berdasarkan pada data-data yang sudah diungkapkan di atas. Misalnya sebagai berikut:

“Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa *riba* adalah suatu tambahan yang berlipat dari yang aslinya. Pada masa jahiliyyah ‘tambahan’ itu adalah suatu siasat dalam bermuamalah, dengan subjeknya orang kafir yang menjadikan jual-beli sebagai dasar dari transaksi. Dan makna *riba* nya yakni pertambahan harta atas usaha dalam berniaga dengan cara yang bathil. Kemudian ketika *riba* disandingkan dengan subjeknya orang kafir, sangat identik juga dengan siksaan karena tambahan yang mereka lakukan adalah hal yang bathil, dan pada akhirnya sampailah kepada Neraka sebagai tempat terakhirnya. Pada masa Quranik *riba* memiliki sasaran kepada manusia yang bertaqwa dan Allah golongan mereka kepada golongan orang-orang yang beruntung dikarenakan ketaqwaan mereka yang bertambah, dan *riba* di sini memiliki arti bertambahnya ketakwaan atas sedekah dan zakat. Hal demikian akan membuat tambahan atas pahala-nya disisi Allah, yang akhirnya sampai kepada Surga. Lalu dilihat dari segi yang lain, *riba* juga berperan terhadap bumi atau alam ini ketika disandingkan dengan kata air, yang maknanya tambahan atas kesuburan tanah yang dikarenakan air

Kontribusi pendekatan Semantik Pada Perkembangan penelitian Alqur’an(Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alqur’an Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung)

tersebut, yang akhirnya membuat bumi menjadi subur.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua jenis tambahan di sini, pertama pertambahan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari harta tanpa mempertimbangkan yang baik dan buruknya, kemudian yang kedua pertambahan yang dilakukan untuk membantu sesama manusia, dan membuat akhirnya menjadi indah, baik dalam hubungan sosial yang harmonis ataupun kondisi alam yang indah karena subur.”<sup>34</sup>

4. Kontribusi Pendekatan Semantik pada Skripsi Mahasiswa di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Seperti diuraikan Ecep Ismail<sup>35</sup> Sekurangnya ada tiga kontribusi metodologis dari analisa semantik: pendekatan ini menawarkan aspek filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis terutama untuk melihat generalisasi respon Alquran pada historikalitas umat manusia, memberikan teknik skematik dalam memvisualisasikan jaringan makna dan konseptual tema-tema Alquran, dan menjelaskan secara sistematis keterjalinan makna dan konsep tema wacana Alquran .

Sejak Semantik menjadi salah satu mata kuliah di prodi Tafsir Hadis (kini menjadi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir), penulisan skripsi dengan menggunakan analisa semantik semakin digemari mahasiswa di Prodi ini, nampaknya pendekatan ini menawarkan pengetahuan dan keterampilan yang menarik. Menarik karena langkah-langkahnya sudah pernah mereka lakukan di mata kuliah semantik di semester sebelumnya. Pendekatan semantik juga menawarkan keterampilan tentang cara mengetahui ragam makna yang didapat dari kata tertentu dalam Alquran. Tidak jarang kata yang ia temukan tidak sama

<sup>34</sup>Tian, “Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasi dalam Alqur’an,” 113.

<sup>35</sup>Ecep, “Analisa Semantik kata Ahzab dan derivasinya dalam Alqur’an,” 143.

dengan apa yang selama ini diketahui atau tersebar di masyarakat. Selain itu penelitian dengan pendekatan semantik telah memperkuat pengetahuan mereka tentang pendekatan kontekstual yang saat ini menjadi trend dalam penafsiran Alquran sesuai dengan semangat zaman.

Hal yang tidak kalah pentingnya dari analisa semantik dalam memahami lafal-lafal dalam Alquran telah menghasilkan pengetahuan baru dan sekaligus memperkuat penyajian matakuliah baru yang tengah dimulai yakni Digitilisasi Alquran. Dengan beberapa temuan makna baru dari kumpulan ayat dan juga makna dalam kamus, seorang programmer komputer yang akan mengajarkan matakuliah Digitilisasi Alquran sangat terbantu dengan cara merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan mahasiswa di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga memiliki tiga macam program praktek profesi mahasiswa. Salah satunya adalah Digitilisasi Alquran. Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) dengan program ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa aplikasi di handphone yang dapat mempermudah menemukan makna tertentu dalam Alquran yang kesemuanya berjaln kelindan dengan analisa semantik.

Terlepas dari semua yang telah dipaparkan di atas, pendekatan semantik juga tidak luput dari sebagian pihak yang tidak setuju pendekatan dilakukan dalam penulisan skripsi, karena menurut kelompok ini, Studi makna Alquran dengan pendekatan semantik hanya akan menghasilkan penafsiran Alquran yang bersumber pada akal semata (*tafsīr bī al-ra'yi*) padahal tafsir dengan jenis ini rentan pada kesalahan pemahaman yang berakibat pada pemahaman yang liberal atau bahkan radikal. Sebuah kekhawatiran yang sebenarnya tidak perlu terjadi, karena jikapun hasil penggunaan pendekatan semantik mengarah pada *tafsīr bī al-ra'yi* tetapi bisa digolongkan *tafsīr bī al-Ra'yi al-mahmudah* (tafsir rasional yang

terpuji) bukan tafsir *tafsīr bī al-ra'yi al-madzmumah* (tafsir rasional yang tercela), karena tafsir ini dibangun pada aplikasi teori yang ketat, bukan bersandar pada hawa nafsu semata. Selain itu pendekatan ini bersifat ilmiah. Pada sisi lain kekhawatiran di atas diharapkan dapat mendorong lahirnya teori baru dalam kajian makna lafal Alquran yang dapat menyumbangkan penguatan dan pengayaan pada ilmu tafsir secara umum.

Selain itu, penerapan semantik pada studi Alquran di Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung masih terus mencari model yang lain, karena umumnya yang dilakukan di sini hanyalah mengikuti sebagian kecil dari apa yang sudah dilakukan Tosihiko Izutsu bahkan menurut penelitian penulis, masih banyak langkah lain yang tidak teraplikasikan dari apa yang sudah dilakukan Tosihiko Izutsu mengingat sulitnya mencari *weltanschauung* bahwa Alquran yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Hal lain yang mungkin perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya pengulangan kajian, baik dari kajian yang sudah dilakukan di UIN Bandung atau mungkin pengulangan pembahasan yang dilakukan di luar UIN Bandung Kajian tentang pencarian makna lafal dalam Alquran sebenarnya sudah dikenal sejak zaman Sahabat Rasulullah melalui ilmu *Ma'ani* Alquran. Tetapi kehendak zaman yang mengharuskan melakukan interkoneksi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, sebagai keniscayaan akibat dari pergeseran pemikiran manusia untuk merespon problematika manusia yang semakin kompleks, ahirnya mengantarkan semantik sebagai kajian baru yang dianggap dapat memformulasikan pencarian makna lafal Alquran dengan lebih mudah dan komperhensif. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penyempurnaan langkah teoritis yang lebih kuat agar pendekatan ini tidak berakibat pada hasil penafsiran dengan sumber logika semata sehingga kebenarannya dapat diakui oleh orang banya

### C. SIMPULAN

Beberapa langkah pendekatan semantik dalam penulisan skripsi di prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung terurai menjadi (1) analisis medan makna, (2) analisis komponen semantik, dan (3) analisis kombinasi semantik. Langkah ini dioprasonalkan dengan cara mencari pengertian makna kata tertentu, menjelaskan penggunaan kata tersebut dan derivasinya dalam Alquran dan pengelompokan berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah*. (3) menjelaskan ayat-ayat tentang makna termaksud dan derivasinya dalam Alquran, *asbāb al-Nuzūl* ayat-ayat yang membahas *riba* dalam Alquran, (4) mengungkapkan makna dasar dan makna relasionalnya, (5) menemukan medan semantik kata termaksud dan derivasinya, dan (6) yang terakhir tahap menyusun konsep hasil akhir analisis penelitian kata dan derivasinya dalam Alquran.

Kontribusi positif diantaranya tiga kontribusi yang bersifat metodologis: pendekatan ini menawarkan aspek filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis terutama untuk melihat generalisasi respon Alquran pada historikalitas umat manusia, memberikan teknik skematik dalam memvisualisasikan jaringan makna dan konseptual tema tema Alquran, dan menjelaskan secara sistematis keterjalinan makna dan konsep tema wacana Alquran.

Kontribusi praktis, analisa semantik dapat membantu pengayaan materi pembelajaran terutama pada mata kuliah Digitalisasi Alquran, Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) dan keterampilan husus ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa aplikasi di handphone yang dapat mempermudah menemukan makna tertentu dalam Alquran yang kesemuanya berjaln kelindan dengan analisa semantik.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Husain, Abi Ahmad Faris Bin Zakaria. *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*. Vol. XXXVIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Kontribusi pendekatan Semantik Pada Perkembangan penelitian Alqur'an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alqur'an Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung)

Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2015.

Baqi, Muhammad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Alfāz Alqur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Hadits, 2007.

Chaer, Abdul Aditama. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Djajasudarma, Fatimah. *Semantik I: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Ecep, Ismail. "Analisa Semantik kata Ahzab dan derivasinya dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1, no. 2 (2016).

(ed.), Aminuddin Siregar. *Pemikiran Politik dan Perabahan Sosial dari Karl Poper hingga Peter L Berger*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

Fatmawati, Milla, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan. "Analisa Semantik kata syukur dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 3, no. 1 (2018).

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Parera, J.D. *Teori Semantik*. Kedua. Jakarta: Erlangga, 2004.

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa, 2011.

Tian, Faisal. "Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasi dalam Alquran." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.